

**ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR EKONOMI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH

REZA NURMALA GUSTI

13590/2009

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

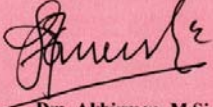
**ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR EKONOMI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA
BARAT**

Nama : REZA NURMALA GUSTI
TM/NIM : 2009/13590
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

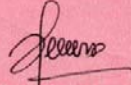
Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh

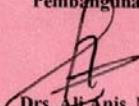
Pembimbing I


Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 19621105 198703 1 002

Pembimbing II


Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi
Pembangunan


Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

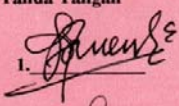
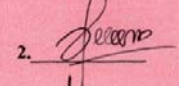
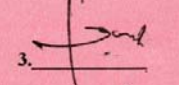
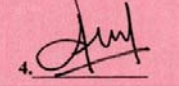
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR EKONOMI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA
BARAT**

Nama : REZA NURMALA GUSTI
TM/NIM : 2009/13590
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Akhirmen, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3. Anggota	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	3. 
4. Anggota	: Ariusni, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Nurmala Gusti
Nim/ Tahun Masuk : 13590/2009
Tempat/ Tanggal Lahir : Gaung/ 19 Agustus 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi
Blok E No. 7 19, ATB Padang
No. Hp/Telp : 0852 7271 3111
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/ skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh berdasarkan karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2015

Yang Menyatakan,



Reza Nurmala Gusti
Reza Nurmala Gusti

13590/2009

ABSTRAK

Reza Nurmalia Gusti (2009/13590) Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dibawah Bimbingan Bapak Drs, Akhirmen, M.Si dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, (2) pengaruh infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, (3) pengaruh infrastruktur air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, dan (4) pengaruh secara bersama-sama infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan antara data *time series* data data *cross section*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi, dari tahun 2007-2011. Teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif mencakup (1) Uji Hausman (2) Chow-Test (3) Analisis Model Regresi Panel, hasil memilih pada REM. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan (1) Uji t dan (2) Uji F dengan taraf nyata 5%.

Hasil penelitian ini adalah terdapat (1) pengaruh signifikan dan positif infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($t_{hitung} = 2,0453 > t_{tabel} 1,674$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,054 persen. (2) terdapat pengaruh signifikan dan positif infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($t_{hitung} = 2,0987 > t_{tabel} = 1,674$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,003 persen, (3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan infrastruktur air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat ($t_{hitung} = -4,8427 > t_{tabel} 1,674$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,002 persen, dan (4) terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama infrastruktur jalan, infrastruktur listrik, infrastruktur air bersih, dan tenaga kerja (Variabel Kontrol) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat dengan $F_{statistik} 31,5062$ dan sisanya dipengaruhi variabel diluar model yang digunakan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih karunia dan pertolonganNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini engan judul **“Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Sumatera Barat”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya kajian ekonomi publik serta untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Akhirmen. M.Si selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik penulis dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan fasilitas sarana dan prasarana serta izin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku ketua dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, saran serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen tim penguji : Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si dan Ibu Ariusni, SE, M.Si yang telah banyak memberikan masukan demi sempurnanya penelitian yang penulis lakukan.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan proses administrasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Kepala Badan Pusat Statistik Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.
7. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada kedua orang tua serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis, dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang ini.
8. Rekan-rekan se-angkatan 2009 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2. Infrastruktur Ekonomi.....	24
3. Infrastruktur dan Pertumbuhan Ekonomi	29
4. Penelitian Relevan.....	31
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36

E. Variabel Penelitian	36
F. Defenisi Operasional.....	36
G. Teknik Analisis Data	39
1. Analisis Deskriptif.....	39
2. Analisis Induktif	39
a. Metode Analisis Data Panel	39
1) Common Effect	40
2) Fixed Effect	40
3) Random effect	41
b. Uji Prasarat Analisis.....	42
1) Uji multolinearitas	43
2) Uji heterokedastisitas.....	43
3) Uji autokorelasi	44
4) Koefisien determinasi (R^2)	45
c. Uji Hipotesis	45
1) Uji – t	45
2) Uji F	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	48
a. Letak Geografis Sumatera Barat	48
b. Iklim	50
c. Penduduk.....	51
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	52

a. Deskripsi PDRB Perkapita di Sumatera Barat	53
b. Deskripsi infrastruktur ekonomi di Sumatera Barat.....	55
1. Pembangunan infrastruktur jalan.....	55
2. Pembangunan infrastruktur listrik	57
3. Pembangunan infrastruktur air bersih.....	59
3. Analisis Induktif.....	61
a. Model Regresi Panel	61
1) Pendekatan Common Effec Model.....	61
2) Pendekatan Fixed Effect Model	62
3) Pendekatan Random Effect Model	62
a) Chow-Test (Likelihood Ratio Test)	63
b) Husman Test.....	63
4) Analisis Model Regresi Panel	64
a) Koefisien Determinasi	67
b) Pengujian Hipotesis	68
1. Uji t.....	68
2. Uji F.....	70
B. Pembahasan	70
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera	3
2. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 -2011	5
3. Luas Jalan Perkapita Kab/Kota Sumatera Barat Tahun 2010 – 2011	8
4. Konsumsi Listrik Perkapita Kab/Kota Sumatera Barat 2010 – 2011	9
5. Persentase Rumah Tangga Pengguna Air Ledeng Kab/Kota Sumatera Barat Tahun 2010 – 2011	12
6. Luas Daerah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Di Kab/Kota Sumatera Barat	52
7. Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Koefisien Variasi Serta Laju Pertumbuhan Dari Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 Periode 2007 – 2011	54
8. Kondisi Infrastruktur Jalan Di Kab/Kota Sumatera Barat Tahun 2007 – 2011	56
9. Konsumsi Listrik Perkapita Di Kab/Kota Sumatera Barat Tahun 2007 – 2011	58
10. Rasio Rumah Tangga Berair Ledeng Di Kab/Kota Di Sumatera Barat 2007 – 2011	60
11. Hasil Regresi Common Effect	61
12. Hasil Regresi Fixed Effect	62
13. Hasil Regresi Random Effect	62
14. Hasil Chow Test	63
15. Hasil Uji Hausman	64
16. Hasil Estimasi Regresi Panel	65

DAFTAR GAMBAR

1. Diagram Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan ekonomi	30
2. Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pendapatan Produk Domestik Bruto (Pdrb) Perkapita Menurut Harga Berlaku Konstan Kab/Kota Sumatera Barat Tahun 2007 - 2011 (Dalam Rupiah)	82
2. Lampiran 2 Rasio Luas Jalan Dan Jumlah Penduduk Kabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2007 - 2011 (Dalam Km)	83
3. Lampiran 3 Konsumsi Energi Listrik Perkapita Kabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2007 - 2011 (Dalam Kwh)	84
4. Lampiran 4 Rasio Rumah Tangga Pengguna Air Ledeng Kabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2007 - 2011 (Dalam Persen).....	85
5. Lampiran 5 Rasio Jumlah Tenaga Kerja Lulusan SMA Dan Perguruan Tinggi Dengan Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Kota Sumatera Barat Tahun 2007 - 2011 (Dalam Persen)	86
6. Lampiran 6 Hasil Regresi Fixed Efficct Model	87
7. Lampiran 7 Hasil Regresi Random Efficct Model	88
8. Lampiran 8 Regresi Chow Test	89
9. Lampiran 9 Hasil Regresi Hausman Test.....	90
10. Lampiran 10 Tabel T.....	91
11. Lampiran 11 Tabel F	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infrastruktur merupakan salah satu fondasi sekaligus roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Secara makro ketersediaan dari jasa pelayanan infrastruktur mempengaruhi *marginal productivity of private capital* sedangkan dalam ekonomi mikro ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi (Kwik Kian Gie, 2002). Investasi pada bidang *socialoverhead* seperti pembangunan jalan, energi listrik, irigasi dan air bersih, serta fasilitas kesehatan, pendidikan dan prasarana infrastruktur lainnya akan sangat membantu untuk kelancaran kegiatan perekonomian. Infrastruktur tersebut akan meningkatkan produktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat serta dapat mendorong pengembangan potensi-potensi daerah. Infrastruktur tersebut tergolong pada *basic infrastucture*, yaitu sektor infrastuktur yang mendasar dalam perekonomian, tidak dapat diperjual belikan dan tidak dapat dipisah-pisahkan baik secara teknis maupun sosial karena sektor infrastuktur tersebut saling berkaitan dan memiliki peran yang sama-sama penting dalam menunjang kegiatan ekonomi pada suatu wilayah dan dikelola oleh pemerintah daerah masing-masing.

Dalam ekonomi makro tujuan negara adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan rendahnya tingkat pengangguran. Kapasitas dari sebuah perekonomian nasional di ukur dengan GDP

(*Gross Domestic Product*) atau GDP perkapita yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara, yang menentukan tingkat standar hidup negara tersebut.

Indonesia merupakan sebuah negara yang terus berkembang yang berupaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat membuktikan bahwa Indonesia mampu untuk menjadi negara yang terus berkembang. Keberhasilan pembangunan nasional sangat ditentukan oleh pembangunan wilayah-wilayah dibawahnya. Indonesia terdiri dari 33 provinsi, pertumbuhan ekonomi disetiap daerah berbeda, tergantung bagaimana daerah tersebut dapat mengembangkan potensinya masing-masing. Secara garis besar Indonesia memang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun jika dilihat secara lebih detil pertumbuhan setiap propinsi berbeda-beda. Pada tabel 1.1 memperlihatkan perbandingan tingkat laju pertumbuhan ekonomi masing-masing provinsi di Pulau Sumatera.

Pada tabel 1.1 pada tahun 2011 Provinsi Jambi menjadi provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi mencapai 8,5%, laju pertumbuhan propinsi Jambi ini jauh lebih besar dari laju pertumbuhan total di Indonesia yang hanya mencapai 6,3%. Sedangkan propinsi Aceh dan Riau berada pada posisi terendah dengan laju pertumbuhan ekonomi hanya 5,0% berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi nasional. Laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat juga berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi nasional 0,1%.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2011
(Dalam Persentase)

NO	PROVINSI	TINGKAT LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI (MIGAS) Persentase (%)
1	Aceh	5,0
2	Sumatera Utara	6,6
3	Sumatera Barat	6,2
4	Riau	5,0
5	Kepulauan Riau	6,
6	Jambi	8,5
	Sumatera Selatan	6,5
8	Kepulauan Bangka Belitung	6,4
9	Bengkulu	6,4
10	Lampung	6,4
11	INDONESIA	6,3

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012)

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) berperan sebagai pengukur tingkat pendapatan bruto yang berada dalam suatu provinsi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah di pengaruhi oleh akumulasi modal (investasi pada tanah, peralatan, prasarana dan sarana), sumber daya alam, sumber daya manusia baik jumlah maupun kualitas penduduknya, kemajuan teknologi, akses terhadap informasi, keinginan untuk melakukan inovasi dan mengembangkan diri serta budaya kerja. Dalam hal ini sarana dan prasarana infrastruktur dimasukan kedalam ketegori akumulasi modal. Prasarana infrastruktur akan berdampak pada produktifitas ekonomi yang pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto Perkapita. Kegiatan perekonomian suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat yang diindikasikan dengan PDRB atau PDRB

Perkapita. Setelah diberlakukannya kebijakan otonomi daerah, setiap provinsi diharapkan dapat lebih mandiri dalam pengelolaan daerahnya masing-masing terutama dalam urusan pengembangan potensi daerahnya. Akan tetapi tidak semua provinsi mampu secara ekonomi untuk mengembangkan potensi daerahnya.

Sumatera Barat mempunyai banyak sekali potensi daerah yang bisa dikembangkan. Sebagian besar mata pencarian penduduknya adalah bertani, terutama pada daerah-daerah pedesaan. Selain itu Sumatera Barat juga berpotensi dibidang pariwisata dan pertambangan, banyak daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata baik untuk wisatawan lokal maupun internasional. Tetapi semua itu menjadi percuma ketika ketersediaan sarana infrastruktur yang tidak memadai sehingga daerah-daerah yang jauh dari ibukota provinsi tidak mampu untuk mengembangkan potensi daerahnya, dengan adanya fasilitas infrastruktur yang memadai di harapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 1.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita kabupaten kota Sumatera Barat, dimana pada tahun 2011 diantara semua Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Kota Payakumbuh mengalami peningkatan PDRB Perkapita paling tinggi yaitu sebesar 5,21% dari tahun 2010, mulai dari Rp.7.460.000,- pada tahun 2010 meningkat menjadi Rp.7.870.000,- pada tahun 2011.

Tabel 1.2
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota Sumatera
Barat Tahun 2010-2011 serta Pertumbuhannya

No	Kab/Kota	2010 (Rp)	2011 (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	50Kota	8.170.000	8.580.000	4,78
2	Agam	6.810.000	7.130.000	4,49
3	Mentawai	7.010.000	7.270.000	3,58
4	Padang Pariaman	7.390.000	7.710.000	4,15
5	Pasaman	5.400.000	5.670.000	4,76
6	Pesisir Selatan	4.910.000	5.120.000	4,10
7	Sijunjung	6.660.000	6.960.000	4,31
8	Kab Solok	6.230.000	6.530.000	4,59
9	Tanah Datar	7.720.000	8.080.000	4,46
10	Pasaman Barat	7.410.000	7.800.000	5,00
11	Dharmasraya	6.050.000	6.370.000	5,02
12	Solok Selatan	4.530.000	4.760.000	4,83
13	Bukittinggi	9.240.000	9.700.000	4,74
14	Padang Panjang	8.950.000	9.390.000	4,69
15	Padang	14.420.000	15.170.000	4,94
16	Payakumbuh	7.460.000	7.870.000	5,21
17	Sawah Lunto	9.140.000	9.560.000	4,39
18	Solok	8.880.000	9.310.000	4,62
19	Pariaman	9.130.000	9.560.000	4,50
Sumatera Barat		18.000.000	20.180.000	10,80

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2014

Akan tetapi jika dilihat dari nilai PDRB Perkapita masing-masing Kabupaten/Kota Kota Padang memiliki nilai PDRB Perkapita paling tinggi yaitu Rp. 15.170.000,- pada tahun 2011. Setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat mengalami peningkatan, akan tetapi Kabupaten Mentawai hanya mengalami peningkatan sebesar 3,58% dari tahun 2010, Kabupaten Mentawai merupakan Kabupaten dengan peningkatan pertumbuhan PDRB Perkapita terendah pada tahun 2011. Akan tetapi jika dilihat dari nilai PDRB Perkapita tiap wilayah, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten dengan nilai PDRB Perkapita

terendah yaitu sebesar Rp. 5.120.000,-. Secara keseluruhan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61% pada tahun 2011. Peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita di setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat masih sangat jauh dari peningkatan rata-rata di Sumatera Barat. Propinsi Sumatera Barat secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 10,80% dari tahun 2010.

Tentunya peningkatan dari PDRB Perkapita ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk didalamnya investasi pemerintah dibidang sarana dan prasarana infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Peningkatan PDRB suatu daerah tentunya sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat produktifitas ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Ketersediaan fasilitas infrastruktur dapat merangsang dan meningkatkan kegiatan perekonomian diantaranya akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kualitas dan kuantitas pendidikan yang terjamin serta jaminan kesehatan yang memadai. Dengan kata lain infrastruktur tersebut akan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Saat ini keadaan infrastruktur di Sumatera Barat kurang memadai. Ini terlihat dari banyaknya fasilitas-fasilitas yang kurang menjadi perhatian pemerintah. Diantaranya kondisi prasarana jalan, kondisi fisik jalan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat, terutama yang berada di daerah pedesaan. Jalan merupakan jalur penghubung yang sangat penting, maka dari itu pemerintah harus sangat memperhatikan bagaimana keadaan jalan yang

akan mendukung pendistribusian antar wilayah. Terkait kondisi jalan di propinsi Sumatera Barat pada tahun 2011, sekitar 89,73 persen beraspal dan sisanya 10,27 persen tidak beraspal. Kondisi jalan di propinsi Sumatera Barat, dari total seluruh panjang jalan di Sumatera Barat 2.366,82 km pada tahun 2011 sebanyak 9,74 persen berada dalam kondisi yang tidak mantap.

Kondisi infrastruktur jalan yang baik akan memperlancar arus transportasi dari satu daerah ke daerah lain. Pengembangan jaringan jalan ditujukan untuk penyediaan sarana transportasi jalan yang akan menghubungkan daerah pusat-pusat kegiatan ekonomi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam rencana sistem perkotaan di Sumatera Barat hingga tahun 2029.

Pada tabel 1.3 menggambarkan kondisi luas jalan perkapita pada setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Rata-rata perkembangan luas jalan perkapita sangat minim, akan tetapi jumlah panjang jalan perkapita tiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari masing-masing Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Kota Pariaman merupakan Kota dengan peningkatan luas jalan perkapita yang paling besar yaitu dari 1,9032 KM² pada tahun 2010 menjadi 2,4703 KM² pada tahun 2011. Kota Pariaman mengalami peningkatan jumlah luas jalan perkapita sebesar 0,5671 KM² dari tahun 2010. Sedangkan Kota Sawahlunto mengalami penurunan jumlah luas jalan perkapita pada tahun 2011 sebesar 0,147 dimana pada tahun 2010 luas jalan perkapita Kota Sawahlunto sebesar 1,0177 turun menjadi 0,8707 pada tahun 2011. Akan tetapi secara keseluruhan luas jalan perkapita di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat sebagian besar mengalami peningkatan.

Tabel 1.3
Data Luas Jalan Perkapita Kabupaten/Kota
Sumatera Barat 2010 – 2011 (KM²)

No	Kab/Kota	2010	2011	Peningkatan
1	50Kota	0,1357	0,1432	0,0075
2	Agam	0,3559	0,4923	0,1364
3	Mentawai	0,0142	0,0224	0,0082
4	Padang Pariaman	0,4192	0,5562	0,1370
5	Pasaman	0,0916	0,0916	0,0000
6	Pesisir Selatan	0,2127	0,1846	-0,0281
7	Sijunjung	0,1480	0,1449	-0,0031
8	Kab Solok	0,1674	0,1705	0,0031
9	Tanah Datar	0,2483	0,2597	0,0114
10	Pasaman Barat	0,1124	0,1263	0,0139
11	Dharmasraya	0,1820	0,2034	0,0214
12	Solok Selatan	0,1007	0,1535	0,0528
13	Bukittinggi	5,1374	5,1945	0,0571
14	Padang Panjang	2,2561	2,3709	0,1148
15	Padang	1,5317	1,8520	0,3203
16	Payakumbuh	1,4623	1,7230	0,2607
17	Sawah Lunto	1,0177	0,8707	-0,1470
18	Solok	1,3610	1,3868	0,0258
19	Pariaman	19032	2,4703	0,5671
Sumatera Barat		16,8575	18,4168	1,5593

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (Data diolah) 2014

Akan tetapi jika dilihat dari nilai luas jalan masing-masing Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Kota Bukittinggi mempunyai luas jalan perkapita paling tinggi yaitu sebesar 5,1945 KM² pada tahun 2011, sedangkan Kabupaten Mentawai memiliki nilai paling kecil yaitu sebesar 0,0142 KM² pada tahun 2011. Sedikitnya luas jalan perkapita di Kabupaten Mentawai menandakan kecilnya perbandingan luas jalan yang dimiliki Kabupaten Mentawai dengan jumlah penduduk. Seharusnya perhatian pemerintah daerah di tiap Kabupaten/Kota

lebih memperhatikan kondisi jalan pada masing-masing Kabupaten/Kota karena jalan merupakan salah satu infrastruktur penting dalam perekonomian.

Energi listrik juga merupakan infrastruktur penting dalam penunjang pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara infrastruktur listrik dan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan saling mempengaruhi, industrialisasi tidak akan lancar jika tidak di dahului dengan infrastruktur penyediaan tenaga listrik yang cukup dan bermutu, karena industri-industri sekarang pada umumnya menggunakan tenaga listrik untuk proses produksi. Hampir semua aktivitas masyarakat sangat tergantung pada tenaga listrik mulai dari kegiatan rumah tangga, perdagangan, perkantoran yang kegiatan produksi industri dengan kata lain tenaga listrik merupakan prasyarat kegiatan perekonomian.

Peningkatan jumlah permintaan energi listrik terlihat dari semakin bertambahnya nilai konsumsi listrik oleh rumah tangga, industri maupun perkantoran. Pada Tabel 1.4 menggambarkan jumlah konsumsi energi listrik perkapita pada setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Konsumsi energi listrik perkapita yang paling tinggi pada Kota Padang yaitu sebesar 26,3368 KWH pada tahun 2011, sangat jauh berbeda dengan Kabupaten/Kota lainnya. Ini disebabkan karena Kota Padang merupakan Ibukota Propinsi dan merupakan daerah pusat industri yang mengakibatkan jumlah konsumsi energi listrik sangat besar. Sedangkan Kabupaten Mentawai berada pada posisi paling bawah dalam konsumsi energi listrik perkapita, yaitu hanya 0,0117 pada tahun 2011 sangat jauh berbeda dengan Kota padang.

Tabel 1.4
Data Konsumsi Listrik Perkapita Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2010 – 2011 (Kwh)

No	Kab/Kota	2010	2011	Peningkatan
1	50Kota	1,1328	5,1460	4,0132
2	Agam	0,1610	0,1819	0,0209
3	Mentawai	0,0104	0,0117	0,0013
4	Padang Pariaman	0,3585	0,4114	0,0529
5	Pasaman	0,0712	0,0773	0,0061
6	Pesisir Selatan	0,1498	0,1597	0,0099
7	Sijunjung	0,0817	0,0906	0,0089
8	Kab Solok	0,3102	0,4112	0,1010
9	Tanah Datar	0,0302	0,4310	0,4008
10	Pasaman Barat	0,5138	0,5518	0,0380
11	Dharmasraya	0,0312	0,0316	0,0004
12	Solok Selatan	0,0771	0,0837	0,0066
13	Bukittinggi	0,0772	0,0862	0,0090
14	Padang Panjang	0,1790	0,1912	0,0122
15	Padang	26,1329	26,3368	0,2039
16	Payakumbuh	1,3805	1,6590	0,2785
17	Sawah Lunto	0,2464	0,2400	-0,0064
18	Solok	0,0219	0,2290	0,2071
19	Pariaman	0,7304	0,7454	0,0150

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat (Data diolah) 2014

Saat ini pasokan energi listrik di Sumatera Barat sangat jauh berkurang, ini disebabkan karena perencanaan dan prediksi pemerintah yang kurang tepat, hampir semua pembangkit tenaga listrik rusak dan butuh renovasi. Kurangnya perencanaan pemerintah dalam mengantisipasi peningkatan penggunaan tenaga listrik oleh masyarakat, setidaknya sekitar 15 persen konsumsi tenaga listrik meningkat setiap tahunnya, seharusnya juga sejalan dengan perkembangan sarana dan prasarana yang mendukung operasional pembangkit tenaga listrik. Karena peningkatan konsumsi tenaga listrik dan kurangnya infrastruktur yang kurang memadai mengakibatkan pemadaman listrik bergilir di setiap daerah di Sumatera

Barat. Karena hal ini beberapa waktu lalu PLN wilayah Sumatera Barat melakukan pemadaman listrik secara bergilir, pada awalnya durasi pemadaman listrik bergilir ini hanya berdurasi sekitar antara 1 sampai 2 jam namun pada puncaknya durasi pemadaman listrik ini mencapai 4 jam sampai 6 jam perhari. Listrik merupakan sumber energi yang sangat dibutuhkan, dengan pemadaman bergilir ini dapat dipastikan sebagian besar aktifitas ekonomi terhenti, baik itu rumah tangga, perdagangan, perkantoran dan terutama mesin produksi industri, dalam hal ini akan sangat merugikan bagi masyarakat karena sebagian besar kegiatan perekonomian masyarakat mempergunakan energi listrik.

Disisi lain, ketersediaan air bersihpun juga mempengaruhi produktifitas masyarakat. Air bersih termasuk dalam kategori infrastruktur inti dalam perekonomian, karena air bersih akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Air bersih sangat diperlukan untuk aktivitas keluarga seperti mandi, mencuci, memasak dan konsumsi, dengan kata lain air bersih termasuk dalam kebutuhan pokok masyarakat. Peningkatan permintaan rumah tangga terhadap PDAM dari tahun ke tahun menandakan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap air bersih.

Pada table 1.5 merupakan data persentase rumah tangga yang menggunakan air ledeng sebagai sumber air bersih. Rumah tangga dengan sumber air bersih dari air ledeng dapat dikategorikan dengan keluarga yang sejahtera dan sehat. Pada tabel Kota Bukittinggi memiliki persentase rumah tangga pengguna air ledeng paling besar yaitu 48,43% pada tahun 2011, sedangkan Kabupaten Mentawai memiliki persentase rumah tangga pengguna

ledeng paling sedikit yaitu hanya sekitar 3,98% pada tahun 2011. Akan tetapi jika dilihat dari peningkatan jumlah persentase rumah tangga pengguna air ledeng Kabupaten Padang Pariaman mengalami peningkatan jumlah persentase rumah tangga pengguna air ledeng paling tinggi yaitu meningkat sebesar 15,4% dari tahun 2010.

Tabel 1.5
Data Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Ledeng
Kabupaen/Kota Sumatera Barat Tahun 2010 – 2011

No	Kab/Kota	2010 (%)	2011 (%)	Peningkatan (%)
1	50Kota	11,25	14,34	3,09
2	Agam	12,30	13,26	0,96
3	Mentawai	3,92	3,98	0,06
4	Padang Pariaman	8,68	24,03	15,40
5	Pasaman	5,79	13,09	7,30
6	Pesisir Selatan	8,93	21,90	13,00
7	Sijunjung	20,95	33,33	12,40
8	Kab Solok	6,09	12,36	6,27
9	Tanah Datar	9,47	14,95	5,48
10	Pasaman Barat	16,05	12,16	-3,89
11	Dharmasraya	18,10	24,70	6,60
12	Solok Selatan	6,33	6,40	0,21
13	Bukittinggi	37,69	48,43	10,70
14	Padang Panjang	21,62	34,34	12,70
15	Padang	35,97	46,73	10,80
16	Payakumbuh	24,88	26,25	1,37
17	Sawah Lunto	20,27	29,99	9,72
18	Solok	32,41	35,52	3,11
19	Pariaman	27,63	40,28	12,70

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

Pada dasarnya daerah yang memiliki keadaan infrastruktur yang memadai memiliki potensi yang besar untuk terus maju dan berkembang, tetapi sebaliknya jika ketersediaan infrastruktur tidak memenuhi persyaratan secara tidak langsung akan sangat mengganggu aktifitas perekonomian. Kurang memadainya sarana

dan prasarana infrastruktur di Sumatera Barat saat ini, seharusnya menjadi salah satu fokus pemerintah dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah

Menurut World Bank 1994 pengaruh penambahan 1% ketersediaan infrastruktur terhadap pertumbuhan PDB bervariasi antara 0,07 sampai dengan 0,44. Daerah dengan ketersediaan infrastruktur yang lengkap biasanya dapat menarik investor lebih banyak untuk dapat berinvestasi di daerahnya. Jika Provinsi Sumatera Barat dapat mengembangkan potensi-potensi daerahnya dengan baik, ditambah dengan ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai dapat dipastikan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat akan mengalami peningkatan.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu mengkaji tentang peranan infrastruktur yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mendukung keberhasilan pembangunan di Sumatera Barat. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat”**.

B. Perumusan Masalah

1. Sejauhmana pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?

3. Sejauhmana pengaruh infrastruktur air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
4. Sejauhmana pengaruh infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
2. Pengaruh infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
3. Pengaruh infrastruktur air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
4. Pengaruh infrastruktur jalan, listrik dan air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Penulis

- a. Penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- b. Sebagai pengembangan pengetahuan penulis dalam menulis karya ilmiah.

2. Pihak Akademis

Menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang, khususnya penelitian yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur.

3. Pengambil Kebijakan

- a. Memberikan informasi dan gambaran mengenai dinamika pembangunan ekonomi di Kabupaten Kota Sumatera Barat baik dilihat dari nilai PDRB-nya maupun pertumbuhan ekonominya.
- b. Memberi informasi pengaruh setiap jenis infrastruktur yang perlu disediakan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi di Kabupaten Kota Sumatera Barat yang akan datang
- c. Memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah yang terkait dengan pembangunan infrastruktur di Kabupaten Kota Sumatera Barat guna peningkatan pertumbuhan ekonomi

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL dan HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu perekonomian telah mengalami proses peningkatan dan mencapai taraf kemakmuran yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari produktivitas negara tersebut. Produktivitas negara merupakan jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seluruh penduduk negara itu secara agregat.

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai tolak ukur dari pencapaian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat menjadi gambaran dari kebijakan-kebijakan pemerintah dan menjadi analisis tinggi rendahnya mutu aparatnya dibidang ekonomi. Dalam kebijaksanaan konvensional hampir selalu menyamakan pembangunan dengan percepatan pertumbuhan output nasional yang dihasilkan (Todaro dan Smith 2003:91). Bahkan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan tingkatan golongan suatu negara (negara maju, berkembang dan miskin).

Model pertumbuhan Harrod-Domar, secara sederhana mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan dari GNP ($\Delta Y / Y$) ditentukan oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio *Capital Output* nasional (k). Infrastruktur sendiri dapat dikategorikan dalam rasio *capital stock* (K). Sehingga secara tidak langsung peningkatan dalam *capital stock* yang didalamnya termasuk infrastruktur akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan Harrod-Domar adalah teori pertumbuhan yang berpijak pada asumsi Keynes, dimana teori ini menyatakan bahwa penanaman modal mempunyai fungsi dalam perekonomian yaitu a) untuk menambah kapasitas barang-barang modal dan, b) untuk mempertinggi keseluruhan pengeluaran masyarakat. Fungsi yang terpenting adalah untuk menambah pembelanjaan masyarakat (Sukirno,2007:264). Dimana semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat semakin tinggi pula pendapatan perkapitanya. Teori Harrod-Domar merupakan teori makro jangka panjang yang menekankan peranan pembentukan modal dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sukirno 2007: 256-257).

Dalam menganalisa masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth*(pertumbuhan stabil) dalam jangka panjang. Analisa Harrod-Domar mempunyai pemisalan seperti barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, rasio modal produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya, dan perekonomian terdiri dari dua sektor. Dari hasil analisa tersebut Harrod-Domar menyimpulkan bahwa *saving* atau investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal mempengaruhi pertumbuhan secara langsung. Negara yang miskin modal manusia dan modal fisik yang sedikit sulit untuk menyamai tingkat pendapatan perkapita Negara yang kaya kapital, walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar (Kuncoro, 2006:3). Investasi dengan pertumbuhan mempunyai

hubungan yang positif, yaitu peningkatan investasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Jika infrastruktur dimasukkan kedalam kategori investasi berarti infrastruktur berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Teori pertumbuhan yang juga memasukan unsur teknologi kedalam fungsi produksi yang dikenal dengan pertumbuhan neoklasik Solow. Akan tetapi pada intinya pertumbuhan ini merupakan pengembangan dari teori Harrod Domar dengan menambahkan tenaga kerja dan teknologi dalam persamaan pertumbuhan.

Dalam modelnya Solow menetapkan beberapa asumsi, diantaranya :

1. Ada satu komoditi yang diproduksi.
2. Yang dimaksud *output* adalah *output netto* yaitu sesudah dikurangi biaya penyusutan modal.
3. *Return to scale* bersifat konstan.
4. Dua faktor produksi buruh dan modal, dibayar sesuai dengan produktifitas fisik marjinal mereka.
5. Harga dan upah fleksibel.
6. Buruh terpekerjakan secara penuh.
7. Stock modal yang ada juga terpekerjakan secara penuh.
8. Buruh dan modal dapat di distribusikan satu sama lain.
9. Kemajuan teknik bersifat netral.

Dalam modelnya Solow menganggap *output* dalam perekonomian merupakan satu-satunya komoditi. Dari asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Solow dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat dari kemampuan daerah tersebut memanfaatkan fasilitas yang ada untuk meningkatkan kegiatan produksinya, dimana fasilitas tersebut terdiri dari tenaga kerja, kemajuan teknologi dan penambahan modal atau investasi. Namun peran teknologi dalam model ini masih *eksogenous* yang artinya teknologi bukan merupakan hasil dari

pertumbuhan ekonomi, akan tetapi *given*. Dalam model Solow infrastruktur juga dimasukkan dalam kategori faktor kapital atau investasi.

Model pertumbuhan ekonomi lainnya yang juga menganggap investasi dan teknologi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah konsep pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth*). Tetapi teori ini memiliki perbedaan dengan teori-teori lainnya yang menganggap hasil marginal akan semakin menurun atas investasi modal, dan memberikan peluang terjadinya skala hasil yang semakin meningkat dalam produksi agregat yang sering terfokus pada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal, teori pertumbuhan endogen berupaya menjelaskan keberadaan skala hasil yang meningkat dan pola pertumbuhan jangka panjang yang berbeda antar negara. Dalam model ini menjelaskan bagaimana investasi komplementer menghasilkan manfaat sosial maupun pribadi, dimana termasuk dalam investasi komplementer adalah sumberdaya manusia (pendidikan), infrastruktur, serta riset dan pengembangan. Model pertumbuhan Endogen mendorong peran aktif kebijakan publik dalam merangsang pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung. Model pertumbuhan ini dengan jelas menyatakan bahwa pentingnya penyediaan infrastruktur untuk meningkatkan peran alokasi sumber daya, selain itu peran pemerintah sangat berarti dalam model ini dimana pemerintah dapat mengendalikan pertumbuhan ekonomi dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan.

Menurut Hirschman (Jhingan, 2012:191) investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan

investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut, selain itu berinvestasi di bidang overhead juga akan membantu perkembangan perekonomian. Dalam hal ini yang termasuk kedalam investasi overhead seperti dibidang pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya yang menyangkut hajat orang banyak seperti air, tenaga, pengaitan dan sistim drainase. Dalam teori ini juga menjelaskan betapa pentingnya infrastruktur dalam perekonomian, menurut Hirschman modal overhead dapat diartikan sebagai jasa pelayanan yang tanpa jasa ini kegiatan produksi primer, sekunder, dan tersier tidak dapat berfungsidengan baik.

Maqin (2011 :10) pembangunan merupakan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan salah satu indikator untuk melihat pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Todaro (2003:113) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat terdiri dari, 1) akumulasi modal yang meliputi semua investasi baru pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia; 2) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja; dan 3) kemajuan teknologi. Dalam teori ini infrastruktur dimasukan kedalam investasi fisik yang merupakan bagian dari faktor modal (*capital*). Jika suatu negara mempunyai fasilitas infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan ekonomi, dengan begitu akan meningkatkan kemampuan untuk memproduksi lebih banyak yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai dapat pula menarik para inverstor lokal maupun asing untuk berinvestasi, karena hal pertama yang diperhatikan oleh para investor ketika berinvestasi adalah kelancaran proses produksi dan distribusi.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi terdiri dari faktor produksi yang dipandang sebagai kekuatan utama yang memengaruhi pertumbuhan. Diantaranya adalah:

- a. Sumber alam, yang mencakup kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya.
- b. Akumulasi modal, yang berarti mengadakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Proses pembentukan modal bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri serta mencakup tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) Keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya, (2) Keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkannya ke jalur yang diinginkan, (3) menggunakan tabungan untuk investasi barang modal.
- c. Organisasi, yang terdiri dari para wiraswastawan (pengusaha) dan pemerintah, yang melengkapi (komplemen) modal, buruh dan yang membantu produktivitasnya, termasuk dalam menyelenggarakan *overhead* sosial dan ekonomi.
- d. Kemajuan teknologi yang berkaitan dengan perubahan di dalam metodeproduksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru sehingga menaikkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi lainnya.
- e. Pembagian kerja dan skala produksi, yang menimbulkan peningkatan produktivitas.

Sedangkan faktor non ekonomi yang mempengaruhi kemajuan perekonomian antara lain:

- a. Faktor sosial dan budaya yang menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.
- b. Faktor sumber daya manusia yang disebut sebagai “Pembentukan modal insani” yaitu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk, termasuk di dalamnya aspek kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial lainnya.
- c. Faktor politik dan administratif termasuk pemerintahan yang baik dengan menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat.

Uraian di atas menunjukkan jika suatu wilayah mempunyai sumber daya alam yang memadai dan mempunyai modal investasi yang cukup untuk mengelola sumberdaya dan dikelola oleh organisasi pemerintah ataupun swasta yang

kompeten dibidangnya, ditambah dengan penggunaan teknologi yang modern dan tenaga kerja yang terdidik dan terlatih akan sangat membantu proses pembangunan wilayah tersebut. Dan tidak kalah penting, keadaan sosial budaya masyarakat sekitar serta kebijakan-kebijakan pemerintah juga mempengaruhi proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan faktor terpenting dalam pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu negara diukur berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapainya.

Penghitungan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan indikator produktivitas ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan pemasukan (*input*). Dengan kata lain produktivitas mengandung pengertian sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Dalam Wahyuni (2009:18) pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktifitas perunit input.

Menurut Kuznets (Jhingan:2008), laju kenaikan produktifitas dapat menjelaskan hampir keseluruhan pertumbuhan produk perkapita dinegara maju. Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh didalam proses produksi, dalam hal ini adalah efisiensi dan efektivitas. Sedangkan menurut Mankiw (2007:13) produktivitas dipengaruhi oleh modal fisik, modal manusia, sumber daya alam dan pengetahuan teknologis. Salah

satu dari barang modal adalah infrastruktur (Case and Fair, 2004:330). Jadi produktivitas adalah perbandingan antara *output* (hasil) dengan *input* (masukan). Jika produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Dengan kata lain jika produktivitas suatu Negara meningkat akan meningkatkan jumlah produksi lebih banyak lagi.

Dari berbagai pendapat tentang produktivitas di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas ekonomi merupakan kesuksesan/keberhasilan ekonomi dalam memanfaatkan semua faktor produksi yang ada. Produktivitas ekonomi adalah tingkat keberhasilan ekonomi melalui terberdayakannya semua faktor produksi dalam kawasan, dan/atau keterkaitan dengan kawasan diluarnya dengan baik

Untuk melihat produktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari konsep fungsi produksi yang merupakan konsep sistematis yang menghubungkan output dengan berbagai kombinasi input faktor produksi (sementara tingkat kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor yang konstan) untuk menjelaskan cara penduduk menyediakan kebutuhannya.

Jumlah output/produk barang dan jasa dalam perekonomian di suatu wilayah telah diuraikan dengan menghitung besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sebagai ukuran produktivitas PDRB mencerminkan seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi di dalam suatu daerah/region dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu

periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah dapat diperoleh melalui tingkat pertumbuhan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Indeks pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt}_{-1}}{\text{PDRBt}_{-1}} \times 100$$

Laju kenaikan produktivitas dapat menjelaskan hampir keseluruhan pertumbuhan produk perkapita di negara maju. Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas input yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit input. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi.

2. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan fondasi sekaligus roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada ketersediaan modal dan teknologi, dimana infrastruktur termasuk kedalam investasi modal yang sangat dibutuhkan. Menurut J'afar M dalam (Iek, 2013:31) infrastruktur memiliki peranan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan jangka pendek menciptakan lapangan kerja sektor konstruksi dan jangka menengah dan panjang akan mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor-sektor terkait. Secara makro ketersediaan dari jasa pelayanan infrastruktur yang mempengaruhi *marginal productivity of private capital*, sedangkan dalam

ekonomi mikro ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi (Kwik Kian Gie,2002:2).

The World Bank membagi infrastruktur menjadi (Hidayatika,2007:19)

- a. Infrastruktur ekonomi, merupakan infrastruktur fisik yang diperlukan untuk menunjang aktifitas ekonomi, meliputi *public utilities* tenaga, telekomunikasi, air, sanitasi, gas), pekerjaan umum (jalan, rel, pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya).
- b. Infrastruktur sosial, meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi.
- c. Infrastruktur administasi, meliputi penegakan hukum, kontrol administasi dan koordinasi.

Menurut Vaughn and Pollard dalam Mesak Iek (Iek,2013:31) infrastruktur secara umum meliputi jalan, jembatan, air, dan sistem pembuangan, bandar udara, pelabuhan, bangunan umum, dan juga termasuk sekolah-sekolah, fasilitas kesehatan, penjara, rekreasi, pembangkit listrik, keamanan, kebakaran, tempat pembuangan sampah dan telekomunikasi. Dalam Prasetyo dan Firdaus (2009:225) Pemerintah melalui peraturan presiden Nomor 42 Tahun 2005 tentang Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur, menjelaskan beberapa jenis infrastruktur yang penyediaannya di atur oleh pemerintah, yaitu: infrastruktur transportasi, infrastruktur jalan, infrastruktur pengairan, infrastruktur pengairan dan sanitasi, infrastruktur telematika, infrastruktur ketenagalistrikan, infrastruktur pengangkutan gas dan minyak bumi. Sedangkan menurut Tatom (Hapsari,2011:14) infarastruktur meliputi undang-undang, sistem pendidikan dan

kesehatan publik; sistem distribusi dan perawatan air; pengumpulan sampah dan limbah, pengolahan dan pembuangannya; sistem keselamatan publik, seperti pemadam kebakaran dan keamanan; sistem komunikasi; sistem komunikasi dan utilitas publik. Infrastruktur telah diatur oleh pemerintah dalam perundang-undangan, berarti infrastruktur termasuk kedalam prioritas pemerintah. Pemerintah sebagai mobilisator dalam pembangunan berkewajiban untuk merencanakan, menjalankan, dan menjaga kesinambungan investasi pembangunan infrastruktur serta menjaga kuantitas maupun kualitas dari sarana infrastruktur tersebut.

Menurut Rosyda dan Sriyana(2007:208) ada banyak faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah termasuk salah satunya infrastruktur. Infrastruktur dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, infrastruktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi memegang peran penting dalam mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur ekonomi terdiri infrastruktur fisik dan jasa layanan, yang dapat memperbaiki produktivitas ekonomi dan kualitas hidup. Kontribusi infrastruktur terhadap peningkatan kualitas hidup dapat ditunjukkan oleh terciptanya “*aminties*” dalam lingkungan fisik, terjadinya peningkatan kesejahteraan (peningkatan nilai konsumsi , peningkatan produktifitas tenaga kerja, dan akses ke lapangan kerja serta peningkatan kemakmuran nyata), dan terwujudnya stabilitas makro ekonomi. Infrastruktur ekonomi diantaranya seperti; tenaga listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, jalan, bendungan, serta transportasi. Sedangkan infrastruktur sosial terdiri dari pendidikan dan kesehatan.

Karakteristik infrastruktur adalah: (1) Aset memiliki bentuk fisik dengan masa pakai yang panjang. Penciptaan aset memerlukan cukup periode persiapan pembangunannya, (2) Aset memiliki sedikit pengganti dalam jangka pendek, (3) Struktur aset mampu memperlancar aliran barang dan jasa dan tanpa aset akan terjadi gangguan dalam aliran persediaan barang dan jasa, (4) Aset penting terutama karena aset berfungsi sebagai barang komplementer atau pelengkap terhadap barang dan jasa dalam faktor produksi, dan (5) Memiliki eksternalitas positif yaitu daya manfaatnya dapat dinikmati pihak diluar pembuat infrastruktur tersebut (Baldwin dan Dixon, 2008:20). Dengan kata lain infrastruktur merupakan aset yang memiliki bentuk serta mempunyai peran penting dalam perekonomian baik itu produksi maupun distribusi dan infrastruktur juga memberikan eksternalitas positif dalam setiap aspek.

Infrastruktur merupakan barang publik, dimana infrastruktur disediakan oleh pemerintah untuk setiap pihak yang menggunakannya, dan pemerintah tidak memungut bayaran secara langsung atas penggunaannya. Infrastruktur yang disediakan memberikan eksternalitas positif, dimana dapat meningkatkan produktivitas semua input dalam proses produksi. Infrastruktur merupakan input penting bagi kegiatan produksi dan dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Infrastruktur tidak hanya mempengaruhi kegiatan produksi yang akan menciptakan output dan kesempatan kerja, namun keberadaan infrastruktur juga mempengaruhi efisiensi dan kelancaran kegiatan ekonomi di sektor-sektor lainnya.

Infrastruktur merupakan *driving force* (penggerak) dalam pertumbuhan ekonomi. Perannya dalam mengembangkan sebuah wilayah tentu tak ada yang meragukannya lagi. Sehingga beberapa fakta empiris menyatakan bahwa perkembangan kapasitas infrastruktur di suatu wilayah akan berjalan seiring dengan perkembangan output ekonomi. Pemerintah sebagai pemain utama dalam penyediaan infrastruktur selayaknya menjaga kesinambungan investasi pembangunan infrastruktur dan memprioritaskan infrastruktur dalam rencana pembangunan nasional, sehingga infrastruktur dapat dibenahi baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu perlu pendekatan yang lebih terpadu dalam pembangunan infrastruktur guna menjamin sinergi antar sektor dan wilayah. Infrastruktur ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya :

a. Infrastruktur Jalan

Infrastruktur jalan sebagai salah satu infrastruktur pengangkutan berperan dalam merangsang produktifitas ekonomi karena ketersediaan jalan akan meminimalkan modal komplementer sehingga proses produksi dan distribusi akan lebih efisien (Wahyuni, 2009:24). Dengan dibangunnya infrastruktur jalan dapat meningkatkan produktifitas industri, rumah tangga bahkan pemerintahpun dapat meningkat.

Pembangunan jalan dapat mempermudah proses distribusi antar daerah, serta dapat menurunkan biaya produksi bagi industri. Pembangunan prasarana jalan turut akan meningkatkan pertumbuhan wilayah-wilayah baru dengan meningkatnya volume lalu lintas. Sebaiknya prasarana jalan yang buruk dan rusak

akan menghambat alokasi sumber daya, pengembangan industri, pendistribusian faktor produksi, barang dan jasa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan.

b. Infrastruktur Listrik

Listrik adalah salah satu energi yang sangat dibutuhkan saat ini. Seiring perkembangan zaman listrik merupakan kebutuhan primer, tidak hanya rumah tangga namun juga kegiatan industri sangat membutuhkan energi ini. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern, semakin banyak peralatan rumah tangga, peralatan kantor serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandalkan sumber energi dari listrik. Peningkatan kegiatan ekonomi dalam produksi dan investasi juga membutuhkan listrik yang memadai. Dengan ketersediaan energi listrik ini akan dapat meningkatkan kualitas kerja individu masyarakat, bahkan dapat meningkatkan hasil output industri.

c. Infrastruktur Air Bersih

Air merupakan elemen paling penting dalam kehidupan. Maka dari itu pengadaan sumber daya ini merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan. Ketersediaan air bersih akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama kesehatan, dimana pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas individu masyarakat. Dengan kata lain jika tingkat kesehatan masyarakat meningkat, secara otomatis mereka mempunyai banyak peluang untuk melakukan aktivitas perekonomian.

Secara garis besar ketersediaan dari sarana infrastruktur ini sangat mempengaruhi produktifitas ekonomi, dimana secara langsung memberikan

dampak positif terhadap kelancaran aktivitas perekonomian. Dan jika sarana infrastruktur ini tidak ada, dapat dipastikan kegiatan perekonomian akan terhambat bahkan tidak akan terjadi.

3. Infrastruktur dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu faktor utama pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan faktor kapital dan tenaga kerja. Peningkatan output dan tenaga kerja akan meningkatkan output secara agregat dalam perekonomian. Kapital disini meliputi sektor publik dan privat dalam perekonomian. Sektor publik meliputi infrastruktur seperti pembangunan jalan, jembatan, jaringan telekomunikasi, dan jaringan listrik. Sedangkan sektor privat meliputi pembelian mesin-mesin industri dan pembangunan pabrik-pabrik yang akan merekrut tenaga kerja.

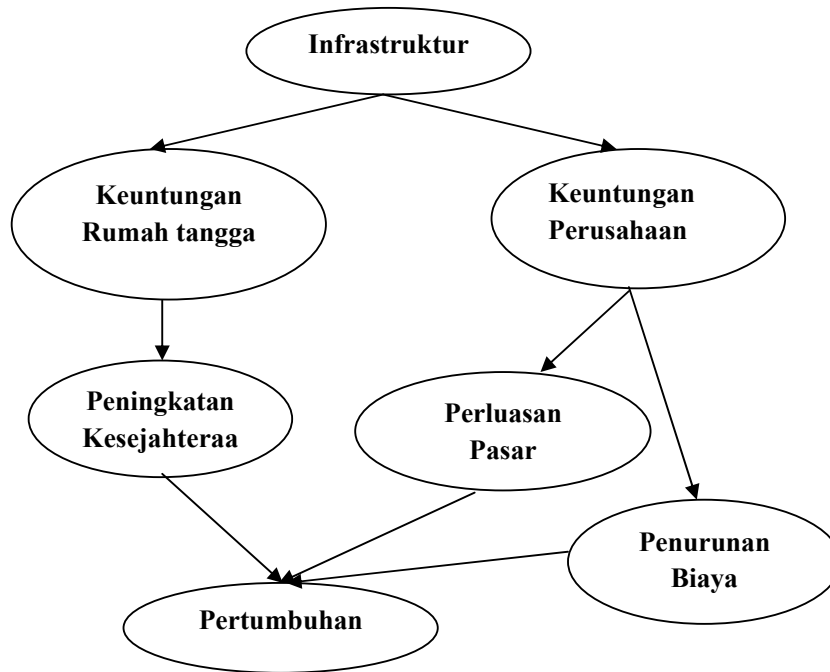
Banyak teori pertumbuhan ekonomi dan produktifitas ekonomi yang memasukkan infrastuktur di dalamnya. Salah satunya adalah teori pertumbuhan ekonomi yang sejalan adalah model Harrod-Domar yang menerangkan argument Rostow, dimana untuk memacu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan stok modal. Sementara infrastuktur dapat dikategorikan ke dalam stok modal, sehingga secara tidak langsung peningkatan *capital stock* termasuk infrastuktur akan berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi infrastruktur terhadap peningkatan kualitas hidup dapat ditunjukan oleh terciptanya “*aminities*” dalam lingkungan fisik, terjadinya peningkatan kesejahteraan, (peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktifitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja, serta peningkatan

kemakmuran nyata), terwujudnya stabilisasi makro ekonomi(keberlanjutan fiskal, berkembangnya pasar kredit, dan pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja).Infrastruktur secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur rumah tangga dan perusahaan yang pada akhirnya akan bersama-sama mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur dianggap sebagi penggerak roda perekonomian, dimana dengan ketersediaan infrastruktur akan mempermudah segala bentuk akses perekonomian.

Menurut Garmendia dkk (2004;04), hubungan antara jasa infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan hasil-hasil sosial seperti bekerjanya *Millenium Development Goals* melalui saluran-saluran yang ganda seperti dilukiskan pada gambar 2.1. kontribusi dari jasa seperti air,sanitasi, transportasi dan energi secara langsung memberikan manfaat pada rumah tangga dan secara dramatis memperbaiki kesejahteraan mereka.

Pada gambar 2.1 menjelaskan bagaimana infrastruktur dapat mempengaruhi rumah tangga dengan peningkatan kesejahteraan (dengan tersedianya fasilitas infrastruktur yang layak seperti jalan untuk mempermudah akses, listrik digunakan untuk kebutuhan elektronik rumah tangga, serta air bersih untuk aktivitas rumah tangga dan konsumsi serta infrastruktur pendidikan kesehatan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produktivitas individu dengan tingkat pendidikan dan kesehatan) dan perusahaan melalui penurunan biaya dan perluasan pasar (dengan mudahnya jalur distribusi dan tenaga kerja yang produktif dan kompeten) yang selanjutnya akan bersama-sama mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Gambar 2.1**Diagram Bagaimana Infrastruktur Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Sumber : Prud'homme dalam Garmendia, et al. (2004:04)

4. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengaruh infrastruktur terhadap produktifitas ekonomi ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya :

- a. Penelitian Krismanti Tri Wahyuni tahun 2009 tentang Analisis Pengaruh Infrastruktur Ekonomi dan Sosial terhadap Produktivitas Ekonomi di Indonesia. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat besarnya pengaruh infrastruktur terhadap produktivitas ekonomi di Indonesia. Infrastruktur yang diteliti meliputi: Panjang jalan, energi listrik yang terjual, air bersih yang disalurkan dan sarana kesehatan yang diwakili dengan data jumlah rumah sakit dan puskesmas. Analisis dilakukan dengan menggunakan data 26 provinsi di

Indonesia dan pada kurun waktu 13 tahun (1995 – 2007). Pendekatan dilakukan dengan model *fixed effects* menunjukkan hasil bahwa masing-masing infrastruktur memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas ekonomi dengan tingkat elastisitas yang berbeda-beda, yaitu infrastruktur sarana kesehatan sebesar 0,65, energi listrik 0,08, panjang jalan 0,07 dan air bersih 0,05. Sarana kesehatan yang merupakan bagian dalam modal manusia yang vital bagi pembangunan, mempunyai tingkat elastisitas yang paling besar memengaruhi produktivitas ekonomi dimana setiap kenaikan 1 persen infrastruktur kesehatan akan meningkatkan produktivitas ekonomi sebesar 0,65 persen.

b. Penelitian Rindang Bangun Prasetyo tahun 2009 tentang Pengaruh Infrastruktur pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari regresi data panel persamaan pengaruh tenaga kerja dan infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi dapat ditarik kesimpulan; Pertama, kegiatan perekonomian di Indonesia masih bersifat padat karya sehingga kebijakan-kebijakan yang bersifat meningkatkan lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja akan lebih efektif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kedua, infrastruktur baik listrik, jalan maupun air bersih mempunyai pengaruh yang positif terhadap perekonomian di Indonesia. Listrik mempunyai peranan paling penting dalam proses produksi. Oleh sebab itu kebijakan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dalam menghadapi krisis global sangatlah tepat dan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

B. Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya bergantung pada investasi komplementer negara dalam sumber daya manusia (pendidikan), infrastruktur, riset dan pengembangan. Dimana dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk meneliti investasi infrastruktur.

Infrastruktur ekonomi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perekonomian suatu wilayah. Infrastruktur mempunyai eksternalitas positif yaitu dapat menggerakkan roda perekonomian disuatu daerah. Pembangunan infrastruktur disetiap daerah bervariasi baik itu dalam bentuk kualitas dan kuantitasnya, tergantung bagaimana pemerintah daerah masing-masing memperhatikan kebutuhan infrastrukturnya. Infrastruktur ekonomi terdiri dari berbagai macam, akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada infrastruktur ekonomi (jalan, listrik dan air bersih). Serta penulis memasukan variabel tenaga kerja sebagai variabel kontrol untuk infrastruktur sosial.

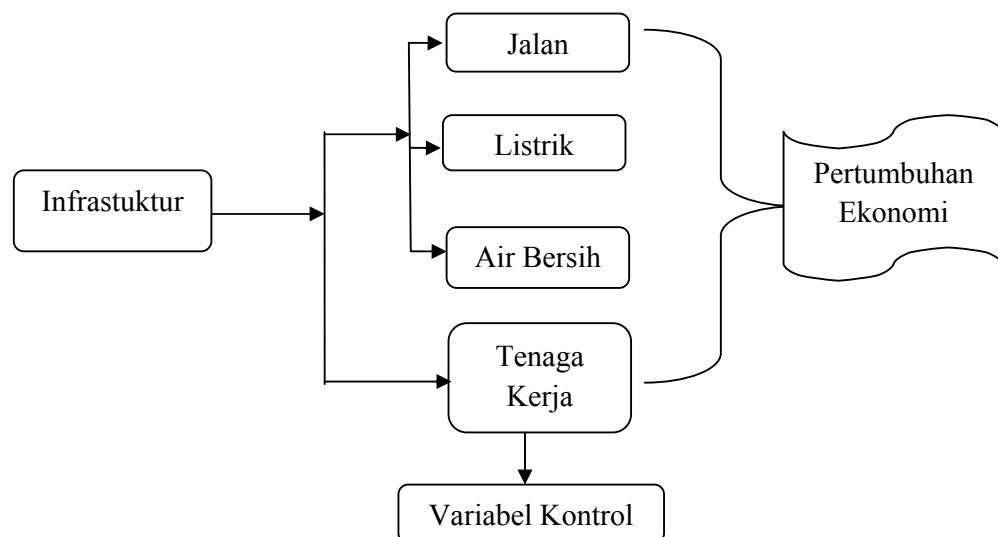
Infrastruktur jalan akan sangat berpengaruh pada lancarnya jalur distribusi barang/orang dari satu daerah ke daerah lain, dengan kata lain jalan adalah jalur penghubung antar satu daerah dan daerah lain. Maka dari itu sangat dibutuhkan jalan yang dalam kondisi baik agar semua aktivitas perekonomian yang berhubungan dengan distribusi menjadi lancar. Dengan begitu juga dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Infrastruktur listrik juga berpengaruh besar terhadap kegiatan rumah tangga hampir sebagian besar perabotan rumah tangga menggunakan tenaga listrik, dengan kata lain listrik berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi rumah tangga.

Selain itu dalam kegiatan perekonomian secara luas listrik sangat dibutuhkan terutama untuk mesin-mesin produksi, para pedagang, perkantoran baik swasta maupun pemerintahan.

Ketersediaan air bersih akan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat, karena air bersih merupakan kebutuhan utama dalam rumah tangga. Ketersediaan air bersih juga berguna untuk industri dan irigasi. Selain infrastruktur ekonomi, infrastruktur sosial seperti pendidikan dan kesehatan juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, infrastruktur ini akan mempengaruhi kualitas individu.

Sedangkan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Tenaga kerja yang terdidik dan mempunyai skill serta latar pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas kerja dan produktifitas individu. Dari uraian diatas landasan pemikiran ini penulis tuliskan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan infrastuktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan infrastuktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan infrastuktur air bersih terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan tenaga kerjaterhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan infrastuktur jalan, listrik, air dan tenaga kerjaterhadap produktifitas ekonomi Kabupaten Kota Sumatera Barat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan infrastruktur jalan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
- 2) Infrastruktur listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan infrastruktur listrik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
- 3) Infrastruktur air bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan infrastruktur air bersih akan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.
- 4) Infrastruktur ekonomi jalan, infrastruktur listrik, dan infrastruktur air bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan infrastruktur ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

A. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, beberapa saran dapat diberikan dari hasil penelitian adalah :

- 1) Kepada pemerintah Sumatera Barat : (1) Pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas infrastruktur yang ada di daerah masing-masing, dimana dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat besar antara infrastruktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, (2) infrastruktur jalan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dari itu sebaiknya pemerintah lebih memperbanyak pembukaan jalur jalan dari satu daerah ke daerah lain terutama daerah-daerah yang berada pada kawasan terisolir, (3) untuk infrastruktur listrik, sebaiknya pemerintah lebih memfokuskan pemerataan distribusi energi listrik di setiap daerah, dan yang terpenting pemerintah harus dengan segera memperbaiki fasilitas pembangkit listrik di Sumatera Barat, kalau perlu pemerintah harus menciptakan alternative lain untuk pembangkit tenaga listrik, (4) untuk fasilitas infrastruktur air sebaiknya pemerintah lebih fokus pada penyediaan infrastruktur air bersih dengan metode alternative lain yang tidak akan memberatkan masyarakat, seperti membangun banyak sumur air bersih di berbagai tempat, sehingga masyarakat tidak mengeluarkan biaya untuk mendapatkan nya.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel panjang jalan dalam keadaan baik pada setiap daerah Kabupaten/Kota Sumatera Barat, dan untuk variabel infrastruktur listrik menggunakan data konsumsi energi listrik,

sedangkan untuk infrastruktur air bersih digunakan variabel jumlah konsumsi air bersih oleh masyarakat di setiap Kabupaten/Kota Sumatera Barat agar penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, dkk.2011.*Cara Cerdas Menguasai Eviews*.Jakarta:Salemba Empat
- Badan Pusat Statistik.2007.*Kabupaten/Kota Dalam Angka2007*. Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- .2008. *Kabupaten/Kota Dalam Angka2008*.Padang.Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- 2009. *Kabupaten/Kota Dalam Angka2009*.Padang.Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- 2010. *Kabupaten/Kota Dalam Angka 2010*. Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- 2011. *Kabupaten/Kota Dalam Angka2011*.Padang.Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik.2007. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Sumatera Barat 2007*.Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- 2008. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Sumatera Barat 2008*.Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- 2009. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Sumatera Barat 2009*.Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- 2010. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Sumatera Barat 2010*.Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- 2011. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Sumatera Barat 2011*.Padang. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- Baldwin, John R. and Dixon, Jay, Infrastructure Capital: What is it? Where is it? How Much of it is There? (March 12, 2008). Canadian Productivity Review Research Paper No. 16.<http://ssrn.com/abstract=1507883> diakses pada 15 Juli 2010
- Bangun, Rindang P dan Firdaus,M. 2009. *Pengaruh Infrastruktur pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia* [Jurnal]. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor